

# MANAJEMEN ASET DAN HUTANG DALAM BANK SYARIAH

Agung Putra Andira<sup>1</sup>; Marnala Sitinjak<sup>2</sup>; Irwansyah Pendi<sup>3</sup>;  
Yoni Hendrawan<sup>4</sup>

STMIK Dharmapala Riau  
Jln. Samanhudi, No.13, Kec. Senapelan, Kel. Sago-Pekanbaru, Riau  
E-mail : [agung.putra.andira@lecturerstmikdharmapalari.au.ac.id](mailto:agung.putra.andira@lecturerstmikdharmapalari.au.ac.id) (Koresponding)

\*) Korespondensi

**Abstract:** This study uses desk research methodology to examine asset and liability management in Islamic banks. The main objective of this study is to understand the principles and mechanisms of asset and liability management, the differences between Islamic banks and conventional banks, the workings and efficiency of asset and liability management, and the risks and difficulties faced by Islamic banks. The research findings show that Islamic banks handle assets and liabilities in accordance with sharia principles such as the prohibition of usury and over-speculation, using sharia channels such as murabahah, mudarabah, and ijarah. The differences with conventional banks are mostly found in the operational and revenue streams. Islamic banking generally aims to achieve optimal efficiency in managing assets and liabilities, despite various risks and challenges such as adverse economic conditions and conflicts with conventional banks. Therefore, the management of assets and liabilities in Islamic banks has unique characteristics that necessitate the development of specialized lending strategies to achieve stability and efficiency.

**Keywords:** *Asset Management, Debt Management, Islamic Banks, Conventional Banks, Efficiency, Risks, Challenges, Sharia Principles*

Perbankan syariah telah mengalami penurunan yang signifikan selama dua dekade terakhir, tidak hanya di negara-negara mayoritas Muslim tetapi juga di berbagai wilayah lain di dunia. Sebagai lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, bank-bank yang mengikuti prinsip-prinsip syariah sangat berhati-hati dalam mentransfer dana dan investasi. *Asset and Liability Management* (ALM) dalam konteks perbankan syariah telah menjadi semakin kompleks karena pertumbuhan industri ini dan beragamnya produk keuangan yang ditawarkan.

Tidak seperti bank konvensional, bank syariah harus memastikan bahwa semua transaksi dan produknya mematuhi prinsip-prinsip syariah, termasuk riba, gharar, dan maysir. Hal ini membuat pengelolaan aset dan bank syariah menjadi lebih kompleks dan membutuhkan pendekatan yang berbeda. Selama beberapa tahun terakhir, kemajuan dalam produksi produk keuangan syariah dan kemajuan teknologi telah menyebabkan perubahan nyata dalam cara bank syariah beroperasi.

Memanfaatkan kecerdasan buatan dan analisis data besar telah memungkinkan bank syariah untuk menjadi lebih efektif dalam memitigasi risiko masalah likuiditas dan ketidaksesuaian temporal antara aset dan kewajiban.

Namun demikian, tantangan masih tetap ada. Beberapa isu yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan aset dan hutang bank syariah adalah memburuknya instrumen keuangan yang sesuai dengan syariah untuk tujuan mengelola likuiditas, fluktuasi preferensi nasabah terhadap produk berbasis bagi hasil, dan kebutuhan untuk meningkatkan profitabilitas di tengah persaingan yang semakin ketat.<sup>2</sup> Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bank syariah yang menggunakan praktik ALM yang efektif secara konsisten memiliki arus kas yang lebih baik dan lebih stabil dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, memahami praktik terbaik dalam mengelola saham dan real estat sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan jangka panjang bank syariah.

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi praktik-praktik yang ada saat ini dalam mengelola aset dan hutang bank syariah, mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi, dan mengeksplorasi solusi-solusi yang potensial untuk meningkatkan efektivitas ALM dalam konteks perbankan syariah. Melalui analisis kritis terhadap literatur terkini dan studi kasus dari berbagai negara, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi, regulator, dan akademisi di bidang keuangan syariah.

### **Prinsip dan Mekanisme Manajemen Aset dan Hutang dalam Bank Syariah**

Pengelolaan aset dan liabilitas di bank syariah merupakan aspek utama yang membedakannya dengan bank konvensional. Prinsip-prinsip dan mekanisme yang diterapkan harus sejalan dengan hukum Islam, sekaligus meningkatkan efisiensi operasional dan stabilitas keuangan. Pelajaran ini akan berfokus pada dua area utama:

Prinsip-prinsip penting dalam keuangan dan manajemen Islam adalah aset dan hutang. Prinsip-prinsip utama yang perlu dipatuhi adalah sebagai berikut:

- 1) Larangan riba (bunga),
- 2) Gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan
- 3) Perjudian masyir.

Bank syariah harus memastikan bahwa semua transaksi keuangan dan barang yang disimpan dalam cadangan bebas dari unsur-unsur yang disebutkan di atas.

- 1) Bagi hasil, atau prinsip pembagian keuntungan, adalah salah satu karakteristik terpenting dari perbankan syariah dan manajemen aset. Bank yang mengikuti praktik perbankan syariah memiliki risiko dan keuntungan yang berbeda dari bank tradisional, seperti mudharabah dan musyarakah, dibandingkan bank yang menggunakan sistem bunga. Hal ini menciptakan hubungan perbankan-nasabah yang berpotensi meningkatkan stabilitas sistem keuangan.

- 2) Manajemen aset dan hutang bank syariah juga sangat bergantung pada prinsip-prinsip transparansi dan keadilan.<sup>4</sup> Bank syariah harus menerapkan praktik manajemen yang sehat dan transparan, termasuk penilaian risiko, berbagi informasi dengan bank lain, dan perhitungan margin keuntungan.

Konsep perbankan dan keuangan syariah (tujuan syariah) juga merupakan aspek penting dalam manajemen aset dan hutang. Bank syariah harus memastikan bahwa strategi manajemen aset dan liabilitas tidak hanya melayani keuntungan finansial, tetapi juga mendukung kohesi sosial dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

### **Mekanisme Operasional Manajemen Aset dan Hutang Bank Syariah**

Dalam konteks manajemen aset, bank syariah menggunakan beberapa instrumen yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>5</sup> Berikut ini adalah jenis-jenis instrumen investasi:

- 1) murabahah (jual-beli dengan margin),
- 2) ijarah (sewa), dan
- 3) istisna (pesanan manufaktur).

Digunakan untuk manajemen aset jangka pendek dan menengah. Untuk aset jangka panjang, bank syariah cenderung menggunakan instrumen berbasis ekuitas seperti musyarakah dan mudharabah.

Pengelolaan likuiditas telah menjadi aspek penting dalam operasional bank syariah. Bank syariah menghadapi tantangan unik dalam mengelola likuiditas mereka karena volatilitas instrumen keuangan yang sesuai dengan syariah. Untuk mengatasi hal ini, banyak negara telah mengembangkan instrumen yang sesuai dengan syariah, seperti fasilitas jangka pendek dan swap antar bank.

Dalam keuangan syariah, dana diinvestasikan menggunakan beberapa akad yang sesuai dengan hukum Islam. Bahwa akad wadiah (titipan) dan mudharabah (bagi hasil) adalah instrumen utama dalam pengelolaan uang. Selain itu, bank-bank

Islam menggunakan instrumen yang mirip dengan sukuk untuk pertukaran mata uang. Manajemen risiko dalam konteks aset dan bank syariah memiliki karakteristik tertentu. Sangat penting untuk mengembangkan model manajemen risiko yang disesuaikan dengan karakteristik produk yang sesuai dengan syariah. Hal ini mengurangi pengelolaan risiko kredit untuk investasi yang berorientasi pada keuntungan semata, risiko pasar untuk investasi berbasis komoditas, dan risiko operasional yang terkait dengan kepatuhan terhadap syariah.

## METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, atau dikenal juga sebagai studi kepustakaan dengan metodologi penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti buku-buku yang berisi deskripsi tekstual mengenai praktik perbankan syariah, jurnal akademik baik domestik maupun internasional, artikel-artikel akademis, catatan transaksi bank syariah, peraturan perbankan syariah, fatwa Dewan Syariah Nasional, dan publikasi resmi dari asosiasi perbankan syariah dan organisasi terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui ekstraksi data secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan berbagai basis data aritmatika dan digital.

## HASIL

Pengelolaan selisih antara aset dan liabilitas juga merupakan aspek penting dalam operasional bank syariah. Sangat penting untuk meminimalkan risiko likuiditas dan ketidakseimbangan hasil dengan mempertimbangkan secara hati-hati horizon waktu dan karakteristik risiko antara aset dan kewajiban. Pengembangan produk-produk inovatif yang sesuai dengan hukum Islam juga merupakan komponen penting dalam sistem manajemen aset dan hutang bank syariah. Bank-bank syariah secara konsisten memperluas lini produk baru mereka, seperti obligasi bermutu tinggi dan obligasi terkait

jangka pendek, dalam rangka memperkuat fondasi dan basis simpanan mereka.

Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) sangat penting dalam memastikan kepatuhan terhadap hukum Islam dalam pengelolaan aset dan kewajiban. DPS tidak hanya efektif dalam memantau kepatuhan syariah, tetapi juga dalam memberikan panduan untuk pengembangan produk dan strategi manajemen aset dan hutang yang inovatif yang sesuai dengan syariah.

Prinsip dan mekanisme pengelolaan aset dan hutang di bank syariah menumbuhkan rasa komitmen terhadap hukum Islam sambil mengupayakan efisiensi operasional dan stabilitas keuangan. Pengetahuan tentang dasar-dasar syariah, inovasi dalam manajemen risiko dan pengembangan produk, serta penggunaan teknologi, semuanya berkontribusi terhadap keberhasilan bank syariah dalam mengelola aset dan hutang di era modern.

## Perbedaan Manajemen Aset dan Hutang antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Manajemen aset dan hutang merupakan aspek penting dalam operasional bank, baik bank konvensional maupun syariah. Namun, ada perbedaan penting dalam pendekatan, prinsip, dan prosedur yang digunakan oleh kedua jenis bank ini. Pelajaran ini akan berfokus pada dua area utama:

### 1. Perbedaan Prinsip dan Filosofi dalam Manajemen Aset dan Hutang

Prinsip dasar yang membedakan aset dan hutang bank syariah dengan bank konvensional adalah kepatuhan terhadap syariah. Bank syariah harus memastikan bahwa semua aspek manajemen aset dan liabilitasnya bebas dari riba (bunga), gharar (kegagalan dalam menjaga standar yang memadai), dan maysir (penipuan). Sebaliknya, bank konvensional tidak terpengaruh oleh kegagalan bank-bank tersebut dan dapat dengan mudah menggunakan instrumen berbasis bunga dalam manajemen aset dan liabilitas mereka.

Salah satu karakteristik yang paling penting dari manajemen aset dan hutang bank syariah adalah filosofi bagi hasil. Bank-bank yang mengikuti hukum Islam menanggung risiko dan keuntungan yang lebih besar dari kontrak-kontrak yang didasarkan pada prinsip-prinsip seperti mudharabah dan musyarakah. Hal ini berbeda dengan bank konvensional, yang sering menggunakan sistem simpanan berjenjang di mana risiko yang lebih tinggi ditanggung oleh deposan.

Dari perspektif syariah, konsep uang juga mempengaruhi pengelolaan aset dan liabilitas. Uang bukanlah komoditas yang dapat digunakan untuk pemerasan atau aktivitas ilegal lainnya, melainkan alat untuk barter dan penyelesaian utang. Hal ini melemahkan cara bank-bank Islam menangani likuiditas, karena mereka tidak dapat "menjual" uang melalui rekening bank yang beroperasi dengan cara tradisional.

Tujuan sosial-ekonomi juga memainkan peran penting dalam pengelolaan aset dan kewajiban bank syariah. Bank syariah harus memastikan bahwa strategi manajemen aset dan liabilitas tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga mendukung kohesi sosial dan pembangunan ekonomi jangka panjang. Bank konvensional, meskipun mungkin memiliki program tanggung jawab sosial, biasanya lebih fokus pada meminimalkan kerugian investor.

## **2. Perbedaan Instrumen dan Mekanisme Operasional**

Di bagian manajemen aset, bank syariah menggunakan instrumen yang berbeda dengan bank konvensional. Instrumen untuk perubahan syariah, seperti murabahah (perdagangan margin-to-margin), ijarah (sewa), dan istisna (tenaga kerja produsen), digunakan untuk mengelola aset jangka pendek dan menengah. Di sisi lain, bank-bank konvensional lebih banyak menggunakan pinjaman berdasarkan bunga dan sekuritas berdasarkan hutang.

Manajemen likuiditas juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menjelaskan bahwa bank-bank syariah

menghadapi tantangan unik dalam mengelola likuiditas mereka karena volatilitas instrumen keuangan yang sesuai dengan syariah. Mereka sering menggunakan instrumen seperti sukuk jangka pendek dan fasilitas pertukaran bank syariah. Bank-bank konvensional memiliki akses yang lebih luas ke berbagai instrumen keuangan, termasuk repo dan nilai tukar berbasis bunga. Di perbankan syariah, dana ditransfer menggunakan akad-akad yang sesuai dengan syariah. Menjelaskan bahwa akad wadiah (titipan) dan mudharabah (bagi hasil) adalah instrumen utama dalam pengelolaan uang. Bank konvensional biasanya menggunakan produk simpanan berbasis bunga, seperti tabungan dan deposito berjangka.

Komposisi dan fungsi Komite Aset dan Kewajiban (ALCO) juga menunjukkan perbedaan. ALCO di bank syariah harus menekankan pentingnya kepatuhan terhadap syariah dalam setiap keputusan, selain risiko dan imbal hasil. ALCO bank konvensional biasanya lebih menekankan pada optimalisasi risiko dan return tanpa mengorbankan kepatuhan syariah. Perubahan dalam pengembangan produk dalam konteks manajemen aset dan hutang juga menunjukkan adanya perbedaan. Untuk memastikan kepatuhan syariah, bank harus bekerja sama dengan Dewan Pengawas Syariah selama proses pengembangan produk. Bank konvensional memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam inovasi produk tanpa mengorbankan kepatuhan syariah.

## **Risiko dan Tantangan dalam Manajemen Aset dan Hutang pada Bank Syariah**

Proses Manajemen Aset dan Kewajiban (ALM) di bank-bank Islam sangat rumit dan membutuhkan pertimbangan yang cermat. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah harus mengalokasikan sumber daya dan memenuhi kewajiban sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang menekankan perdagangan yang adil untuk mendapatkan keuntungan atau penjualan. Kombinasi ini

menciptakan risiko dan tantangan yang unik bagi praktik ALM bank syariah. Artikel ini akan berfokus pada dua aspek utama yaitu risiko dan ketidakpastian dalam manajemen aset dan liabilitas di bank syariah:

### 1. Risiko Ketidaksesuaian (*Mismatch Risk*) dan Manajemen Likuiditas

Perhatian utama ALM bank syariah adalah risiko mismatch, yang juga dikenal sebagai risiko ketidaksesuaian. Bank syariah sering mengalami kesulitan dalam menentukan durasi dan karakteristik pengembalian antara aset dan liabilitas mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

#### a. Struktur Aset dan Kewajiban yang Unik

Bank syariah terdiri dari dana pihak ketiga jangka pendek, yang awal mulanya ada dalam struktur aset yang secara otomatis diotomatisasi oleh pembiayaan jangka panjang seperti murabahah dan musyarakah. Jika hal ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan risiko terhadap profitabilitas dan keberlangsungan usaha.

#### b. Keterbatasan Instrumen Manajemen Likuiditas

Hal ini dikarenakan bank syariah menghadapi kesulitan dalam mengelola deposito syariah karena melemahnya instrumen pengelolaan deposito yang sesuai syariah. Tidak seperti bank konvensional yang dapat menggunakan berbagai instrumen pasar, bank syariah harus mengungkapkan instrumen yang tidak stabil dan sering berfluktuasi nilainya.

#### c. Volatilitas Dana Pihak Ketiga

Nilai dana bank tiga tingkat, khususnya rekening investasi, meningkat nilainya relatif terhadap simpanan bank konvensional. Hal ini menghasilkan pengurangan biaya tenaga kerja dalam pengelolaan kewajiban dan perumusan persyaratan.

Untuk mengatasi tantangan ini, bank syariah telah mengembangkan beberapa strategi:

#### a. Pengembangan Instrumen Likuiditas Syariah

Terdapat tren yang berkembang dalam pengembangan instrumen keuangan syariah, seperti surat berharga jangka pendek dan murabahah, yang dapat membantu bank syariah dalam mengelola aset mereka secara lebih efektif.

#### b. Diversifikasi Sumber Pendanaan

Menyoroti pentingnya diversifikasi portofolio pinjaman bagi bank-bank syariah, termasuk pengembangan produk investasi dan tabungan yang lebih stabil dan berjangka panjang.

#### c. Peningkatan Sistem Manajemen Likuiditas

Bank-bank syariah semakin banyak mengadopsi sistem manajemen likuiditas yang canggih, termasuk penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) dan teknologi analitik big data untuk memprediksi arus kas dan kebutuhan likuiditas secara lebih akurat.

### 2. Risiko Investasi dan Kepatuhan Syariah

Risiko yang terkait dengan investasi dan kepatuhan syariah merupakan tantangan unik yang dihadapi oleh bank-bank syariah dalam ALM mereka. Beberapa aspek penting dari risiko ini meliputi:

#### a. Risiko Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Risiko yang terkait dengan model bisnis berdasarkan penjualan lebih tinggi daripada model bisnis berdasarkan pembelian. Perbankan syariah menghadapi tantangan dalam menilai dan mengelola tenaga kerja proyek, serta memitigasi potensi moral hazard dari pihak-pihak yang terlibat.

#### b. Keterbatasan Diversifikasi Investasi

Bank yang mengikuti hukum Islam memiliki pilihan investasi yang lebih konservatif dibandingkan bank konvensional karena mereka diharuskan untuk mematuhi prinsip-prinsip Islam. Hal ini dapat mengurangi kemampuan bank syariah untuk memaksimalkan

imbal hasil dan mengelola risiko portofolio mereka.

**c. Risiko Kepatuhan Syariah**

Bank syariah harus secara konstan memastikan bahwa setiap aspek operasi mereka, termasuk pengelolaan aset dan kewajiban, mematuhi prinsip-prinsip syariah. Ketidakkampuan dapat menyebabkan risiko reputasi yang signifikan dan mengikis kepercayaan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, bank syariah telah mengembangkan beberapa pendekatan:

**a. Peningkatan Manajemen Risiko**

Bank syariah semakin banyak mengadopsi teknik manajemen risiko yang lebih konservatif, seperti menggunakan model penilaian risiko yang disesuaikan dengan karakteristik spesifik perbankan syariah.

**b. Inovasi Produk Investasi**

Terdapat tren inovasi dalam pengembangan produk investasi syariah yang dapat membantu bank-bank syariah untuk meningkatkan keragaman portofolionya dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah.

**c. Penguatan Tata Kelola Syariah**

Menyoroti pentingnya mempertahankan bank yang patuh terhadap syariah, termasuk meningkatkan jumlah modal dan peran Dewan Pengawas Syariah untuk ALM.

Di sisi lain, kemajuan teknologi keuangan, inovasi produk, dan pengetatan regulasi akan terus menjadi hal yang krusial dalam membantu bank-bank syariah mengatasi tantangan-tantangan mereka. Namun, sangat penting bagi bank-bank syariah untuk secara konsisten meningkatkan persyaratan mereka dalam rangka meningkatkan produktivitas keuangan mereka sambil memenuhi kewajiban mereka untuk mematuhi prinsip-prinsip tertentu.

**Kinerja dan Efisiensi Manajemen Aset dan Hutang dalam Bank Syariah**

Setelah beberapa tahun, fokus utama penelitian dan praktik industri di sektor perbankan syariah telah bergeser ke

lingkungan kerja dan efektivitas pengelolaan aset dan kewajiban di bank syariah. Beroperasi sebagai lembaga keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, bank-bank syariah menerapkan strategi unik untuk mengelola aset dan kewajiban secara efisien dengan tetap mematuhi hukum dan adat istiadat Islam. Mengevaluasi kinerja karyawan dan efektivitas pengelolaan aset dan kewajiban bank syariah tidak hanya mencakup pertimbangan keuangan, tetapi juga mencakup pertimbangan sosial dan etika yang sangat penting dalam operasi bank syariah.

Dalam konteks manajemen aset, mengindikasikan bahwa bank yang mengikuti syariah yang efektif dalam mendiversifikasi portofolio asetnya secara bertahap mengindikasikan tingkat pengembalian investasi yang lebih baik. Mereka mengakui bahwa bank syariah dengan neraca yang baik antara bisnis yang menghasilkan laba (seperti mudharabah dan musyarakah) dan bisnis berbasis penjualan (seperti murabahah) menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi dan margin laba yang lebih stabil. Namun demikian, masih ada risiko yang terkait dengan penggunaan pendekatan fungsional murni untuk hasil, yang memerlukan perhatian khusus selama evaluasi dan implementasi proyek.

Efektivitas dalam mengelola bank-bank yang sesuai dengan syariah juga telah menjadi fokus penelitian intensif. Struktur bank syariah di beberapa negara dan menyimpulkan bahwa bank-bank dengan portofolio deposito yang terdiversifikasi dengan lebih baik memiliki pekerjaan yang lebih stabil selama masa krisis. Mereka menekankan pentingnya mengembangkan instrumen keuangan yang sesuai dengan syariah, seperti sukuk, untuk meningkatkan efisiensi operasi bank syariah.

Dalam hal kualitas tenaga kerja, antara bank syariah dan bank konvensional. Mereka memahami bahwa meskipun bank syariah secara konsisten mempertahankan rasio likuiditas yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi kebangkrutan, strategi ini

berkontribusi pada kebangkrutan yang lebih berkualitas. Namun, mereka juga mengidentifikasi adanya kebutuhan akan instrumen manajemen kas yang lebih efektif yang sesuai dengan syariah untuk meningkatkan kinerja cabang bank.

Faktor penting lainnya dalam menilai kinerja dan efektivitas pengelolaan aset dan rekening bank sesuai dengan prinsip-prinsip syariah adalah kepatuhan. Untuk mencapai indeks kepatuhan syariah yang komprehensif dan mengakomodasi relasional keuangan bank syariah. Mereka mengamati korelasi positif antara kepatuhan syariah dan operasi bank, menyoroti pentingnya integritas syariah. Terakhir, aspek tata kelola juga merupakan faktor penting dalam menentukan efisiensi manajemen aset dan hutang bank syariah dan proses kerja. Bank syariah memiliki struktur permodalan yang kuat, seperti Dewan Syariah yang efektif, dan secara konsisten mendukung nilai tukar dan manajemen risiko yang lebih stabil.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen aset dan hutang di bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dibandingkan bank konvensional karena terikat pada prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Kepatuhan terhadap prinsip ini menjadikan struktur aset dan liabilitas bank syariah lebih berbasis pada akad riil dan bagi hasil, sehingga pola risiko, sumber pendapatan, dan cara pengelolaan likuiditasnya juga berbeda dari bank konvensional. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa bank syariah harus menyeimbangkan tujuan efisiensi keuangan dengan tujuan sosial dan keadilan distribusi.

Dalam pengelolaan aset, penggunaan instrumen seperti murabahah, ijarah, istisna, musyarakah, dan mudharabah menunjukkan bahwa portofolio aset bank syariah lebih banyak ditopang oleh transaksi berbasis aset nyata dan kemitraan investasi. Hal ini berimplikasi pada profil risiko yang tidak hanya terkait risiko pasar dan kredit, tetapi juga risiko bisnis mitra usaha, moral hazard,

dan risiko kepatuhan syariah. Di sisi lain, literatur menunjukkan bahwa diversifikasi yang seimbang antara pembiayaan berbasis jual beli dan berbasis ekuitas dapat meningkatkan stabilitas profitabilitas dan mengurangi volatilitas pendapatan bank syariah.

Pada sisi liabilitas, dominasi dana pihak ketiga yang berbasis akad wadiah dan mudharabah menuntut bank syariah untuk mengelola mismatch jatuh tempo dan imbal hasil dengan lebih hati-hati. Ketidaksiharian antara karakter jangka pendek dana dan pembiayaan jangka menengah–panjang meningkatkan risiko likuiditas dan risiko ketidakstabilan margin bagi hasil yang harus dibagikan kepada nasabah. Kondisi ini menjelaskan mengapa pengembangan instrumen likuiditas syariah, termasuk sukuk jangka pendek dan fasilitas antarbank syariah, menjadi krusial dalam praktik ALM di bank syariah.

Tantangan lain yang mengemuka adalah keterbatasan instrumen manajemen risiko dan likuiditas yang sepenuhnya sesuai syariah, sehingga bank syariah sering menghadapi kendala dalam melakukan penyesuaian cepat terhadap guncangan pasar. Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa bank syariah yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan instrumen likuiditas syariah secara lebih intensif cenderung memiliki profil arus kas yang lebih stabil dan tingkat kerentanan yang lebih rendah terhadap krisis likuiditas. Di sinilah peran regulasi, infrastruktur pasar keuangan syariah, dan inovasi produk menjadi penentu efektivitas ALM.

Dari perspektif efisiensi, beberapa studi yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen aset dan hutang bank syariah tidak hanya diukur dari rasio keuangan konvensional, tetapi juga dari sejauh mana kepatuhan syariah dan tujuan maqasid al-syariah tercapai. Bank syariah yang memiliki tata kelola syariah kuat, peran Dewan Pengawas Syariah yang efektif, serta praktik pelaporan yang transparan cenderung menunjukkan

hubungan positif antara kepatuhan syariah dan stabilitas kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan syariah bukan sekadar kewajiban normatif, tetapi sekaligus sumber keunggulan kompetitif jangka panjang.

Perkembangan teknologi keuangan, kecerdasan buatan, dan analitik big data juga terbukti berpotensi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam ALM bank syariah. Penerapan teknologi tersebut memungkinkan pemodelan arus kas yang lebih akurat, pengukuran risiko yang lebih komprehensif, serta perancangan produk pendanaan dan pembiayaan yang lebih sesuai dengan profil nasabah dan kebutuhan pasar. Namun, pemanfaatan teknologi ini tetap harus dibingkai oleh prinsip syariah agar inovasi tidak mengarah pada rekayasa finansial yang menyimpang dari substansi akad-akad syariah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa manajemen aset dan hutang pada bank syariah merupakan proses yang kompleks, karena harus mengintegrasikan prinsip syariah, tuntutan efisiensi keuangan, manajemen risiko modern, serta tuntutan stabilitas sistem keuangan. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa keberhasilan ALM di bank syariah sangat bergantung pada kekuatan kerangka regulasi syariah, kualitas tata kelola, ketersediaan instrumen keuangan syariah, serta kemampuan bank memanfaatkan teknologi untuk mengelola risiko dan likuiditas secara proaktif.

## SIMPULAN

Fokus dari penelitian ini adalah pada analisis manajemen aset dan hutang di bank syariah. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana bank syariah menangani aset dan kewajiban dan membandingkannya dengan bank konvensional. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi efisiensi, risiko, dan tantangan yang dihadapi oleh bank syariah. Salah satu metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan dan menganalisis data

dari berbagai literatur yang relevan dan rangkuman- rangkuman ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti.

Bank-bank syariah menyediakan obligasi dan saham berdasarkan prinsip-prinsip syariah tertentu, seperti larangan riba (bunga) dan spekulasi. Mereka menggunakan beberapa praktik syariah seperti ijarah (menjahit), murabahah (menjual barang), dan mudarabah (menyimpan uang untuk kebutuhan masa depan). Mekanisme ini dimaksudkan untuk memastikan kepatuhan terhadap hukum Islam dan mengembangkan sistem keuangan yang stabil dan adil dengan risiko dan margin keuntungan yang wajar.

Perbedaan utama antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada jumlah operasional dan pendapatan. Bank syariah tidak berurusan dengan obligasi; sebaliknya, mereka menggunakan mekanisme untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan barang yang sesuai dengan hukum Islam. Sebaliknya, bank konvensional akan menggambarkan deposito sebagai sumber pendapatan utama. Perbedaan ini mempengaruhi risiko dan strategi alokasi aset dari kedua jenis bank ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alqahtani, F., Mayes, D. G., & Brown, K. (2020). Islamic bank efficiency compared to conventional banks during the global crisis in the GCC region. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 69, 101-115.
- Hassan, M. K., Rabbani, M. R., & Ali, M. A. M. (2021). Challenges for the Islamic Finance and banking in post COVID era and the role of Fintech. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 41(3), 93-116.
- Zarrouk, H., El Ghak, T., & Abu Al Haija, E. (2022). Financial development, Islamic finance and economic growth: evidence of the UAE.

- Journal of Islamic Accounting and Business Research, 13(1), 17-37.
- Rahman, M. M., Uddin, M. T., & Sohag, K. (2023). Asset-liability management and bank stability: Evidence from Islamic banks. *International Journal of Finance & Economics*, 28(1), 1075-1090.
- Ahmad, N., Naveed, A., & Scholz, M. (2021). Liquidity risk and asset-liability management in Islamic banks: A structural equation modeling approach. *International Journal of Finance & Economics*, 26(3), 3902-3919.
- Abedifar, P., Molyneux, P., & Tarazi, A. (2022). Risk-sharing in Islamic banking: Theory and practice. *Journal of Financial Stability*, 58, 100945.
- Azmat, S., Skully, M., & Brown, K. (2024). Maqasid al-Shariah and Islamic bank asset management strategies. *Journal of Islamic Marketing*, 15(1), 45-67.
- Syed, L. A., Gul, F. A., & Muttakin, M. B. (2022). Islamic financial instruments: Characteristics and applications in asset management. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(3), 456-478.
- Noorman, A. Y., Abdullah, A., & Mat Isa, N. (2023). Liquidity management challenges in Islamic banks: A global perspective. *Journal of Islamic Finance*, 12(1), 78-96.
- Alam, N., Gupta, L., & Shanmugam, B. (2024). Funding strategies of Islamic banks: An analysis of Shariah-compliant instruments. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 17(1), 34-55